

PENGALAMAN DAN KEPERCAYAAN DIRI RELAWAN PMI DALAM MELAKUKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KORBAN KECELAKAAN

Merina Widyastuti¹, Gaby Ika Septia Rani², Sri Anik Rustini³, Abdurrahman Wahid⁴

¹⁻³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya

⁴ Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

merinawidyastuti@stikeshangtuah-sby.ac.id

ABSTRAK

Relawan PMI adalah salah satu relawan yang aktif dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Tindakan yang cepat dan tepat tidak hanya membutuhkan skill namun rasa percaya diri. Namun terkadang meskipun dengan pengalaman yang cukup seperti pelatihan, lama pengabdian, frekuensi seringnya dalam siaga posko dan frekuensi seringnya mendapatkan kasus, relawan masih mengalami rasa percaya diri yang kurang sehingga pertolongan yang diberikan menjadi tidak maksimal. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pengalaman dengan kepercayaan diri relawan PMI dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan di kota Surabaya. Desain penelitian ini menggunakan desain observational analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah relawan PMI aktif yang melakukan siaga posko sebanyak 121 orang. Teknik sampling menggunakan probability sampling dengan pendekatan simple random sampling dan didapatkan 93 responden. Instrument penelitian ini berupa kuesioner kuesioner kepercayaan diri dan data dasar tentang pelatihan, lama pengabdian, frekuensi seringnya dalam siaga posko dan frekuensi seringnya mendapatkan kasus. Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden yang mempunyai pengalaman kategori cukup sebanyak 46,2% dan kepercayaan diri sedang sebanyak 71,0%. Hasil analisis hubungan antara pengalaman dengan kepercayaan diri yaitu $\rho=0,037$ ($\rho < 0,05$), maknanya terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan kepercayaan diri relawan PMI dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan di kota Surabaya. Relawan PMI yang memiliki jam terbang tinggi akan berbeda kepercayaan dirinya dengan relawan yang masih baru mengabdikan dan jarang bersiaga posko, karena dalam siaga posko tersebut relawan akan dihadapkan oleh beberapa kasus, sehingga secara tidak langsung akan menjadi latihan penyelesaian masalah dalam konflik pada kasus tersebut. Dari situ seorang relawan PMI akan terlatih dan terbentuklah suatu kepercayaan diri yang baik.

Kata Kunci : Relawan , Pengalaman , Percaya Diri

ABSTRACT

PMI volunteers are one of the volunteers who are active in providing first aid to accident victims. Fast and precise action requires not only skill but self-confidence. However, sometimes even with sufficient experience such as training, length of service, frequency of being on standby at the post and frequency of frequently receiving cases, volunteers still experience a lack of self-confidence so that the help provided is not optimal. The aim of this research is to

analyze the relationship between experience and self-confidence of PMI volunteers in providing first aid to accident victims in the city of Surabaya. This research design uses an analytical observational design with a cross sectional approach. The population of this study was 121 active PMI volunteers who were on standby at the command post. The sampling technique used probability sampling with a simple random sampling approach and obtained 93 respondents. This research instrument is in the form of a self-confidence questionnaire and basic data regarding training, length of service, frequency of frequent alert posts and frequency of frequent cases. The research results showed that the majority of respondents had sufficient experience, 46.2% and moderate self-confidence, 71.0%. The results of the analysis of the relationship between experience and self-confidence are $\rho=0.037$ ($\rho<0.05$), meaning there is a significant relationship between experience and the self-confidence of PMI volunteers in providing first aid to accident victims in the city of Surabaya. PMI volunteers who have a lot of flying hours will have different self-confidence from volunteers who are new to serving and rarely stand by at the post, because during the standby post the volunteers will be faced with several cases, so that indirectly it will become an exercise in problem solving in conflicts in these cases. From there, a PMI volunteer will be trained and have good self-confidence.

Latar Belakang

Relawan merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam kegiatan penanggulangan kebencanaan (BNPB, 2011). Indonesia memiliki organisasi dibidang kemanusiaan salah satunya adalah palang merah indonseia (PMI) yang didalamnya terdapat anggota relawan yaitu Korp Sukarela (KSR). KSR mempunyai tugas yaitu memberikan pertolongan pertama dan evakuasi pada korban kecelakaan maupun bencana (Susilo et al., 2008). Dalam melakukan tugasnya, relawan PMI penting memiliki kepercayaan diri, namun seringkali relawan PMI memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam melakukan tindakan. Maka dari itu diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kepercayaan diri salah satunya adalah pengalaman.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu pada semua bagian, kelebihan dan keyakinan tersebut menjadikan individu itu mampu dalam mencapai tujuan hidup dalam hidupnya (La'ade, 2020). Seseorang dikatakan memiliki rasa percaya diri apabila ia memiliki keahlian di suatu bidang serta tahu dan mampu dalam melakukan keahlian tersebut. Dalam menumbuhkan suatu rasa percaya diri maka diperlukan faktor yang mempengaruhi baik dari internal maupun eksternal. (Lakato, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa 99 orang dari 103 orang relawan PMI mengalami kepercayaan diri yang lemah dimana persentasenya 96,1% dari 100%. Menurut Hasanah & Saugi, 2021 pengalaman ini memiliki peran penting pada pola perkembangan seseorang baik secara positif dan negatif.

Pengalaman memiliki arti yang luas, dalam penelitian ini pengalaman relawan didapatkan dari pelatihan/pendidikan, frekuensi siaga posko dalam 1 bulan, frekuensi banyaknya mendapatkan kasus dalam 1 kali siaga posko, serta lama pengabdian. Dari pengalaman tersebut relawan PMI menjadi terlatih dalam menghadapi suatu kasus sehingga ia akan memiliki konsep diri yang positif dan kepercayaan diri yang meningkat. Namun dalam kenyataannya masih ada relawan yang memiliki kepercayaan diri yang rendah hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman yang didapat.

Relawan harus mampu mengetahui penyebab penurunan kepercayaan diri pada dirinya dimana kepercayaan diri relawan dapat ditingkatkan melalui berbagai pemberian pelatihan, pendidikan, dukungan sosial serta pembiasaan dalam melakukan pertolongan pertama. Menurut bandura (La'ade, 2020) hanya orang tertentu saja yang memiliki pengetahuan dan percaya diri yang tinggi yang berani memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. Konsep diri juga berperan penting dalam peningkatan kepercayaan diri.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel populasi dalam penelitian ini adalah relawan PMI yang aktif bersiaga posko sebanyak 121 orang. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Posko PMI kota Surabaya. Teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling dengan teknik simple random sampling, kemudian di hitung dengan rumus slovin dan didapatkan hasil 93 orang. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner self confidence lauster dengan pernyataan sebanyak 32 item dengan model skala likert. Kuesioner ini disebar menggunakan google form. Hasil dari pernyataan responden akan di olah dengan SPSS menggunakan analisis chi square untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat.

Results

Adapun hasil dari penelitian ini dapat digambarkan pada tabel dibawah ini :

1. Data umum

Tabel 1.1. karakteristik responden PMI kota Surabaya

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase	
1	Lama Pengabdian	<1 Tahun	19	20,4
		1-3 Tahun	43	46,2
		>3 Tahun	31	33
2	Pelatihan/Pendidikan	1 Pelatihan	36	38,7
		1-3 Pelatihan	45	48,4
		>3 Pelatihan	12	12,9
3	Kasus Yang Pernah Ditangani	1 Kasus	5	5,4
		1-3 Kasus	19	20,4
		> 3 Kasus	63	74,2
4	Banyaknya Siaga Posko	1 Kali	5	5,4
		1-3 Kali	19	20,4
		> 3 Kali	69	74,2

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki lama pengabdian 1-3 tahun (46,2%), pelatihan dan pendidikan dengan 1-3 pelatihan sebanyak (48,4 %)

2. Data khusus

Tabel 1.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepercayaan Diri

Kepercayaan Diri	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	64	68,8
Tinggi	29	31,2
Total	93	100

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki kepercayaan diri yang sedang (68,8%)

Tabel 1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Rendah	8	8,6
Cukup	43	46,2
Tinggi	42	45,2
Total	93	100

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman yang cukup sebanyak 46,2 %

Tabel 1.4. Hubungan Pengalaman dengan Kepercayaan Diri Relawan PMI

Kepercayaan Diri	Pengalaman						Total	
	Kurang		Cukup		Tinggi		N	%
	F	%	F	%	F	%		
Sedang	5	5,4	30	32,3	31	33,3	66	71,0
Tinggi	3	3,2	13	14,0	11	11,8	27	29,0
Total							93	100

Nilai Uji Statistik Chi Square $\rho=0,037$ ($\rho<0,05$)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki kepercayaan diri yang sedang dengan pengalaman yang tinggi yaitu 33,3 %

Pembahasan

Kepercayaan diri merupakan suatu bentuk rasa percaya dan bangga terhadap kemampuan diri sendiri sehingga individu merasa aman dan nyaman dalam melakukan suatu hal. (La'ade, 2020). Dalam penelitian ini didapatkan hasil kepercayaan diri relawan PMI kota Surabaya dengan kategori sedang sebanyak 66 orang (71,0%), kategori tinggi sebanyak 27 orang (29,0%) dan kategori rendah 0%.

Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri ini meliputi pengalaman, pendidikan, harga diri dan konsep diri. (Ghufron & Risnawita, 2010). Dalam data penelitian ini didapatkan hasil tabulasi silang kepercayaan diri dengan pengalaman (lama pengabdian, banyaknya kasus yang pernah ditangani dalam 1 shift siaga psoko dan banyaknya siaga posko dalam 1 bulan) yaitu mayoritas lama pengabdian 1-3 Tahun dengan kepercayaan diri kategori sedang sebanyak 33 orang (35,5%). Banyaknya siaga psoko dalam 1 bulan juga termasuk dalam pengalaman dimana diperoleh data mayoritas responden relawan PMI yang siaga posko sebanyak 1-3 kali sebanyak 28 orang 30,1% dengan kategori kepercayaan diri sedang. sedangkan pada kategori kepercayaan diri tinggi diperoleh hasil 19 orang (20,4%). Banyaknya kasus yang ditangani dalam hal ini mayoritas sebanyak >3 kasus baik kasus kecelakaan ringan, sedang maupun berat yaitu 45 orang (48,9%) dengan kepercayaan diri sedang dan >3 kasus dengan kepercayaan diri tinggi sebanyak 24 orang (25,8%).

Peneliti mendapatkan data lain dari pertanyaan pada kuisisioner kepercayaan diri yaitu “*saya sedikit bingung saat menangani pasien dengan kondisi yang berat (Fraktur, COB, Pasien akan melahirkan dll.)*” hasil yang didapat dari jawaban responden mayoritas menjawab tidak setuju sebanyak 23 orang dengan kepercayaan diri sedang. Hal ini juga berkaitan dengan latar belakang relawan yang mendapatkan >3 kasus dalam penanganan korban kecelakaan, dimana sebanyak 18 orang dengan kepercayaan diri sedang mengatakan tidak setuju dibandingkan dengan kepercayaan diri kategori tinggi.

Menurut (Ghufron & Risnawita, 2010), Pengalaman merupakan suatu hal terpenting dalam kehidupan dimana pengalaman dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Seseorang yang memiliki pengalaman buruk dimasa lampau akan mempengaruhi kepercayaan dirinya di masa mendatang. (Amal, 2016) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa pengalaman sangat berpengaruh dalam pembentukan kepercayaan diri perawat.

Peneliti berasumsi bahwa pengalaman merupakan aspek yang menjadi salah satu faktor terbentuknya kepercayaan diri relawan PMI, dimana relawan PMI yang memiliki jam terbang tinggi akan berbeda kepercayaan dirinya dengan relawan yang masih baru mengabdikan dan jarang bersiaga posko, karena dalam siaga posko tersebut relawan akan dihadapkan oleh beberapa kasus yang berbeda-beda sehingga secara tidak langsung akan menjadi latihan penyelesaian

masalah dalam konflik yang ada pada kasus tersebut. Dari situ seorang relawan PMI akan terlatih dan terbentuklah suatu kepercayaan diri yang baik.

Mayoritas relawan PMI mendapatkan pelatihan dan pendidikan sebanyak 1-3 pelatihan. Hal ini didapat dari tabulasi silang antara pelatihan/pendidikan dengan kepercayaan diri yaitu mayoritas responden sebanyak 28 orang (30,1%) dengan kepercayaan diri sedang. Data pendukung lainnya diperoleh dari salah satu pernyataan yang terdapat pada kuisisioner kepercayaan diri yaitu "*saya ingin meningkatkan kemampuan saya sehingga terlihat percaya diri*" dimana responden dengan kepercayaan diri sedang yang terbanyak menjawab sangat setuju sebanyak 51 orang (54,8%). Sedangkan responden dengan kepercayaan diri tinggi sebanyak 27 orang menyatakan sangat setuju. Pernyataan yang berkaitan selanjutnya yaitu "*saya ingin belajar lebih banyak tentang pertolongan pertama sehingga memudahkan saya berkomunikasi dengan baik menjelaskan kondisi pasien kepada keluarga maupun tenaga medis di RS saat rujukan*" responden yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang mayoritas 50,5% menjawab sangat setuju dan responden dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi sebanyak 30,1%.

Fitts 1971 (Dalam (Sari & Khoirunnisa, 2021) menyatakan bahwa pelatihan/pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seorang individu untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain, pengakuan dan penghargaan tersebut akan menciptakan suatu sikap setara dengan orang lain, harga diri meningkat dan kepercayaan diri juga meningkat.

Dari uji chi square didapatkan hasil $p=0,037$ dimana hal ini memiliki makna bahwa pengalaman memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri relawan PMI.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan dan pelatihan yang didapat oleh relawan sangat penting dalam pembentukan rasa percaya diri. Peningkatan kemampuan tersebut akan membetuk pandangan yang positif pada diri relawan sehingga tumbuh rasa setara dengan individu lain, harga diri meningkat dan kepercayaan diri dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan juga meningkat.

Kesimpulan

Kepercayaan diri relawan PMI dalam hal ini berada pada kategori sedang, pengalaman relawan PMI dalam melakukan pertolongan pertama mayoritas pada kategori cukup. Sedangkan pengalaman memiliki hubungan yang signifikan terhadap tumbuhnya kepercayaan diri relawan PMI. Tidak hanya mempengaruhi kepercayaan diri, pengalaman ini dapat juga berpengaruh pada keberhasilan dalam pertolongan pertama.

Persetujuan etika dan persetujuan untuk berpartisipasi

Penelitian ini telah mendapatkan laik etik di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya dengan Nomor PE/55/VII/2023/KEP/SHT pada tanggal 10 Juli 2023

Ucapan Terimakasih

1. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIKES Hang Tuah Surabaya atas kesempatan dan dukungan dalam penelitian ini.
2. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ketua pengurus beserta staff PMI Kota Surabaya yang telah memberikan fasilitas pada penelitian ini.
3. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen dan Staff STIKES Hang Tuah Surabaya yang telah memberikan bimbingan serta fasilitas pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amal, A. I. (2016). *Kepercayaan Diri Perawat Dalam Menangani Pasien Kondisi Perburukan Akut Di Bangsal Penyakit Dalam*.
- BNPB. (2011). *Perka 17 tahun 2011 tentang pedoman relawan*.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*.
- Hasanah, N. A., & Saugi, W. (2021). Fenomena Ketidakpercayaan Diri Mahasiswa IAIN Samarinda Ketika Berbicara Di Depan Umum. *Borneo Journal Of Islamic Education*, 1(1). <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjie/article/view/3145>
- La'ade, N. R. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Self-Efficacy Petugas Parkir Umum Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Di Area Pasar Gede Kota Surakarta*.
<https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/480/1/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Lakato, N. W. A. (2021). *Analisis Faktor Kecemasan Relawan PMI Saat Melakukan Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Di Surabaya*.
- Sari, D. U., & Khoirunnisa, R. N. (2021). *Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19*. 08.
- Susilo, J., Utami, R., AS Salam, N., & Prasetyo, D. (2008). *Pedoman Manajemen Relawan (KSR-TSR)* (1st ed.).
https://www.academia.edu/33386100/Buku_PMI_Manajemen_Relawan
- Bappenas. (2013). *Planning Guidelines for the National Movement Program for the Acceleration of Nutrition Improvement in the Context of the First Thousand Days of Life (1000 HPK Movement)*. Jakarta: National Development Planning Agency.
- Bastien, S., Kajula, L., & Muhwezi, W. (2011). A review of studies of parent-child communication about sexuality and HIV / AIDS in sub-Saharan Africa. *Reproductive Health*, Vol. 8, p. 25. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-8-25>
- BKKBN. (2014). *Report on the Performance of Government Agencies of the 2014 National Population and Family Planning Agency (BKKBN)*. Jakarta.
- Cherie, N. (2018). Parent-Adolescent Communication about Sexual and Reproductive Health and Associated Factors among Preparatory School Students in Haiyk Town, North East Ethiopia. *Research in Medical & Engineering Sciences*, 5 (2). <https://doi.org/10.31031/rmes.2018.05.000606>
- Dessie, Y., Berhane, Y., & Worku, A. (2015). Parent-adolescent sexual and reproductive health communication is very limited and associated with adolescent poor behavioral beliefs and subjective norms: Evidence from a community based cross-sectional study in Eastern Ethiopia. *PLoS ONE*, 10 (7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0129941>
- Fanta, M., Lemma, S., Gamo, G., & Meskele, M. (2016). Factors associated with adolescent & ndash; parent communication of reproductive & nbsp; health issues among high school

- and preparatory students in Boditi town, Southern Ethiopia: a cross-sectional study. *Patient Intelligence*, Volumes 8, 57–70. <https://doi.org/10.2147/pi.s97838>
- Germany, P., & Constantine, NA (2010). Demographic and Psychological Predictors of Parent-Adolescent Communication About Sex: A Representative Statewide Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 39 (10), 1164–1174. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9546-1>
- Kajula, LJ, Sheon, N., Vries, H. De, Kaaya, SF, & Aarø, LE (2014). Dynamics of parent-adolescent Communication on sexual health and HIV / AIDS in Tanzania. *AIDS and Behavior*, 18 (SUPPL. 1), S69-74. <https://doi.org/10.1007/s10461-013-0634-6>
- RI Ministry of Health. (2018). *InfoDATIN Data and Information Center Ministry of Health RI: Adolescent Reproductive Health Situation*. Jakarta.
- Manu, AA, Mba, CJ, Asare, GQ, Odoi-Agyarko, K., & Asante, RKO (2015). Parent-child communication about sexual and reproductive health: Evidence from the Brong Ahafo region, Ghana. *Reproductive Health*, 12 (1). <https://doi.org/10.1186/s12978-015-0003-1>
- Mekonen, MT, Dagnew, HA, Yimam, TA, Yimam, HN, & Reta, MA (2018). Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues and associated factors among high school students in Woldia town, northeastern Ethiopia. *Pan African Medical Journal*, 31, 35. <https://doi.org/10.11604/pamj.2018.31.35.13801>
- Nurachmah, E., Afiyanti, Y., Yona, S., Ismail, R., Padang, JT, Suardana, IK,... Kusuma Dharma, K. (2018). Mother-daughter communication about sexual and reproductive health issues in Singkawang, West Kalimantan, Indonesia. *Enfermería Clínica*, 28, 172–175. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30061-5](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30061-5)
- Shiferaw, K., Getahun, F., & Asres, G. (2014). Assessment of adolescents 'communication on sexual and reproductive health matters with parents and associated factors among secondary and preparatory schools' students in Debremarkos town, North West Ethiopia. *Reproductive Health*, 11 (1), 2. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-11-2>
- Taddele, M., Jara, D., & Hunie, A. (2018). Level of Parent Adolescent Communication on Sexual and Reproductive Health Issues and Associated Factors among Debre Markos Preparatory School Students, in Debre Markos Town, East Gojjam, Zone, Ethiopia. *Universal Journal of Public Health*, 6 (4), 203–209. <https://doi.org/10.13189/ujph.2018.060406>
- Yohannes, Z. (2015). Factors Associated with Parent-Adolescent Communication on Sexual and Reproductive Health Issues Among Secondary and Preparatory School Students in Mekelle City, North Ethiopia. *Science Discovery*, 3 (6), 55. <https://doi.org/10.11648/j.sd.20150306.13>